

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan kontrak antara pemilik perusahaan dan manajer, dimana manajer diberikan kewenangan untuk mewakili pemilik dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Perjanjian ini menciptakan kewajiban bagi manajer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, sementara manajer mengharapkan kompensasi atas kinerjanya. Dalam konteks perusahaan, hubungan keagenan utama terbentuk antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai agen, serta antara manajer dan kreditor (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen memiliki pertanggungjawaban kepada principal atas tugas yang dilaksanakannya. Manajemen sebagai agen berusaha menyajikan laporan keuangan yang optimal untuk menarik minat pengguna laporan seperti investor. Di sisi lain, pemilik perusahaan sebagai principal menginginkan akses terhadap seluruh informasi aktivitas perusahaan, termasuk pengelolaan aset dan dana yang telah diinvestasikan (Larasati & Puspitasari, 2019).

Menurut Kusnurhidayati & Wahidahwati (2020), perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menimbulkan konflik keagenan yang menyebabkan tindakan agen tidak selaras dengan harapan principal.

Perbedaan kepentingan ini menciptakan conflict of interest yang memicu asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi antara agen dan principal. Kesenjangan informasi ini memberikan peluang bagi agen untuk menyembunyikan atau memanipulasi informasi tertentu untuk kepentingan pribadi, seperti merekayasa laporan keuangan untuk meningkatkan laba. Asimetri informasi antara principal dan agen menciptakan peluang terjadinya kecurangan (Sari & Adnantara, 2019).

Teori agensi menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipicu oleh konflik kepentingan yang muncul ketika setiap pihak berusaha mencapai tujuan masing-masing. Manajemen laba merupakan manifestasi dari konflik keagenan dimana manajemen (agen) menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal) (Suryani, 2021). Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai situasi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder*. Sebagai ilustrasi, dalam hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajer (agen), manajer memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga menciptakan asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, konflik keagenan yang terjadi disebabkan oleh asimetri informasi yang memungkinkan manajer melaporkan laba perusahaan yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya (Firmansyah et al., 2021).

2.1.2. Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipicu oleh konflik kepentingan yang muncul ketika setiap pihak berusaha mencapai tujuan masing-masing. Manajemen laba merupakan manifestasi dari konflik keagenan dimana manajemen (agen) menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal) (Suryani, 2021). Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai situasi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder*.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba *income smoothing*, *taking a bath*, dan *income maximization* (Meita, 2019). Empat pola manajemen laba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Taking a bath*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama

periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

b. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lainnya.

c. *Income Maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya untuk periode lain.

d. *Income Smoothing* atau perataan laba

Salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan

atau meningkatkan laba untuk mengurangi geolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.1.3. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan strategi legal yang dilakukan manajemen untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Keterkaitan antara strategi perpajakan dan manipulasi laba dapat dipahami melalui perspektif teori keagenan. Teori ini menggambarkan bahwa pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sementara manajemen berperan sebagai agen, dimana kedua pihak memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dalam hal pembayaran pajak. Berdasarkan teori keagenan, manajer akan berusaha mempertahankan kepercayaan investor, termasuk melalui praktik manajemen laba. Konflik kepentingan antara perusahaan dan pemegang saham inilah yang memunculkan strategi perencanaan pajak. Perusahaan (agen) berusaha meminimalkan beban pajak untuk meningkatkan profitabilitas, arus kas, nilai perusahaan, dan memberikan fleksibilitas untuk kepentingan strategis maupun oportunistik (Andro, 2021).

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Semaksimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih

berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah (Lucy, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas maka perencanaan pajak melalui penghindaran pajak merupakan satu-satunya cara legal yang dapat ditempuh oleh Wajib Pajak dalam rangka mengefisiensikan pembayaran pajaknya. Dalam hal ini tentunya sangat tergantung kepada para manajer, sampai sejauh mana para manajer tersebut mewaspadaikan secara konstan alternatif-alternatif penghematan pajak pada setiap tindakan yang akan diambilnya. Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar, maka hal tersebut dapat memicu praktik manajemen laba (Gulo & Mappadang, 2022).

Menurut Chairil Anwar Pohan dalam bukunya manajemen perpajakan (2015:18), menyatakan bahwa strategi perencanaan dan bisnis ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak oleh pihak perusahaan, baik dilakukan secara legal maupun illegal, yang disebut dengan *propensity of dishonesty* yaitu sebagai berikut:

1.) Tingkat kerumitan suatu perusahaan (*complexity of rule*)

Makin rumit peraturan perpajakan, muncul kecenderungan wajib pajak untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (compliance cost) menjadi tinggi.

2.) Besarnya pajak yang dibayar (*tax required to pay*)

Makin besar jumlah pajak yang harus dibayar, akan makin besar pula kecenderungan wajib pajak, untuk melakukan kecenderungan dengan cara memperkecil jumlah pembayaran wajib pajaknya.

3.) Biaya untuk negoisasi (*cost of bride*)

Disengaja atau tidak, kadang-kadang wajib pajak melakukan negoisasi dan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya. Makin tinggi uang sogokan yang dibayarkan, semakin kecil pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

4.) Risiko deteksi (*probability of detection*)

Risiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah risiko terdeteksi, wajib pajak cenderung untuk melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran mudah diketahui, wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar peraturan peraturan yang berlaku.

5.) Besarnya denda (*size of penalty*)

Makin berat sanksi perpajakan yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung mengambil posisi konservatif dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sebaliknya makin ringan sanksi atau bahkan ketiadaan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar.

6.) Moral masyarakat

Moral masyarakat akan memberi warna tersendiri dalam menurunkan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Menurut Chairil Anwar Pohan dalam bukunya manajemen perpajakan (2015:20), menyatakan bahwa strategi perencanaan dan bisnis ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat yaitu sebagai berikut:

- 1.) Pengehematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.
- 2.) Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat.

2.1.4. Beban Pajak Tangguhan

Hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dapat dijelaskan secara konseptual dalam teori keagenan. Dalam teori agensi beban pajak tangguhan dapat berhubungan dengan praktik manajemen laba. Manajer akan melakukan manajemen laba pada perusahaan menggunakan pengakuan beban pajak tangguhan untuk membuat laporan laba yang meningkat di setiap periodenya (Andro, 2021).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Agnes, dkk, 2023). Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Pajak secara final, dan adanya *non-deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan). Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan perusahaan. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perbedaan temporer kena pajak (*Taxable Temporary Differences*) dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*) (Gulo & Mappadang, 2022).

Jadi akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*). Dengan demikian penurunan aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun berjalan (Puji, 2021). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan muncul akibat dari perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang dapat digunakan

untuk memprediksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Hal ini berpeluang bagi manajer untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya (Dewi & Djohar, 2023).

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Masing-masing penelitian memiliki perbedaan mulai dari variabel hingga hasil penelitiannya. Artikel acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)” oleh Yuliana Dewi Permatasari, Noor Shodiq Askandar, dan Siti Aminah Anwar (2024). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Andro Trijovianto (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-

2018, melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah, telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember, berisi data mengenai kriteria variabel, dan mempunyai scaled earning change dalam range $0 - 0,06$ dan $-0,09 - 0$. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatchan Achyani dan Susi Lestari (2019) membahas pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perencanaan pajak merupakan keinginan dari pihak investor yang menginginkan biaya yang dikeluarkan perusahaan kecil, sehingga dapat memperoleh deviden yang lebih tinggi, bukan merupakan keinginan pihak manajemen. Besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen, karena beban pajak yang terdapat dalam laporan fiskal akan terkoreksi, dan pajak tidak mengakui beban pajak tangguhan, yaitu hanya mengakui beban pajak tahun bersangkutan. Aset pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba dikarenakan adanya resiko ketika manajemen ingin memanfaatkan aset pajak tangguhan, yaitu resiko bahwa transaksi akan menumpuk dan tidak dapat dihapuskan sehingga akan

menjadikan laporan keuangan menjadi meragukan bagi pihak yang berkepentingan. Besar kecilnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan motivasi manajemen yaitu hanya ingin memperoleh berbagai keuntungan dari pihak investor, termasuk menginginkan bonus yang besar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lucy Devitasari (2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Objek penelitian menggunakan 18 perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria dan kelengkapan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menggunakan laporan keuangan perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Yuliana, dkk (2024) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis terdapat 54 sampel perusahaan manufaktur

sub sektor makanan dan minuman dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel pengaruh perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, variabel pengaruh beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, serta variabel pengaruh kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Puji, dkk (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kompensasi bonus sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 69 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik mengumpulkan data. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 36 sampel yang terdiri dari 9 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini selama 4 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan, dan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Millenia Kartika Putri dan Ibnu Abni Lahaya (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode 2018-2020. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana diperoleh 81 data dari 27 perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode 2018-2020, yang pada pengujian normalitas harus mengalami data outlier sebanyak 33 data, sehingga observasi yang digunakan sebanyak 48 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ni Gusti Putu Ari Ariani dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Sampel yang dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Total 67 perusahaan manufaktur ditentukan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, pengungkapan corporate social responsibility dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas dan leverage perusahaan, maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Sedangkan kenaikan atau penurunan pada pengungkapan corporate social responsibility dan ukuran perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agnes Monika Ruru, Freddy Samuel Kawatu, dan Pebisitona Purba (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel maka diperoleh sebanyak 17 sampel perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 dengan perolehan data sebanyak 34 data. Dengan menggunakan

hasil uji analisis deskriptif, uji analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan pengujian hipotesis maka diperoleh hasil sebagai berikut: aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ama Febriyanti dan Triadi Agung Sudarto (2023) mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak perusahaan, serta menganalisis apakah terdapat efek moderasi dari CSR dalam hubungan tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan dari 91 laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan kontroversial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020 yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Data CSR dikodekan dengan content analysis, sedangkan hipotesis penelitian diuji dengan moderate regression analysis. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, diketahui pula bahwa CSR tidak memoderasi pengaruh kinerja keuangan maupun manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan peningkatan kinerja keuangan dalam mengurangi kebutuhan akan strategi penghindaran pajak, sehingga legitimasi perusahaan dapat tetap terjaga. Selain itu, otoritas pajak dapat membuat kebijakan terkait intensif pajak guna mendorong kinerja keuangan dan mengurangi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wisnu Setyawan, Siska Wulandari, dan Widyaningrum (2021) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Manajemen laba diproksi oleh *discretionary accruals* sebagai variabel dependen dan profitabilitas diproksi oleh *Return On Asset*. Data sekunder diambil dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2015-2019 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis regresi data panel dilakukan dengan Eviews vers.10. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan profitabilitas secara parsial mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andro Trijovianto (2021)	Variabel dependen: - Beban pajak tangguhan - Perencanaan pajak Variabel independen: - Manajemen laba	Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan
2	Fatchan Achyani dan Susi Lestari (2019)	Variabel dependen: - Perencanaan pajak Variabel independen: - Manajemen laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Lucy Devitasari (2022)	Variabel dependen: - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan Variabel independen: - Manajemen laba	Perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
4	Yuliana Dewi Permatasari, Noor Shodiq Askandar, dan Siti Aminah Anwar (2024)	Variabel dependen: - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan - Kualitas audit Variabel independen: - Manajemen laba	Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Puji Lestari Dewi, Kodriyah, dan Entis Haryadi (2021)	Variabel dependen: - Beban pajak tangguhan - Perencanaan pajak - Kompensasi bonus Variabel independen: - Manajemen laba	Perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
6	Millenia Kartika Putri dan Ibnu Abni Lahaya (2023)	Variabel dependen: - Manajemen laba - Profitabilitas - Kepemilikan manajerial Variabel independen: - Agresivitas pajak	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
7	Ni Gusti Putu Ari Ariani dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (2023)	Variabel dependen: - Corporate social responsibility - Profitabilitas - Ukuran perusahaan - Leverage Variabel independen: - Praktik manajemen laba.	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, pengungkapan corporate social responsibility dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba
8	Agnes Monika Ruru, Freddy Samuel Kawatu, dan Pebisitona Purba (2023)	Variabel dependen: - Aset pajak tangguhan - Beban pajak tangguhan Variabel independen:	Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif

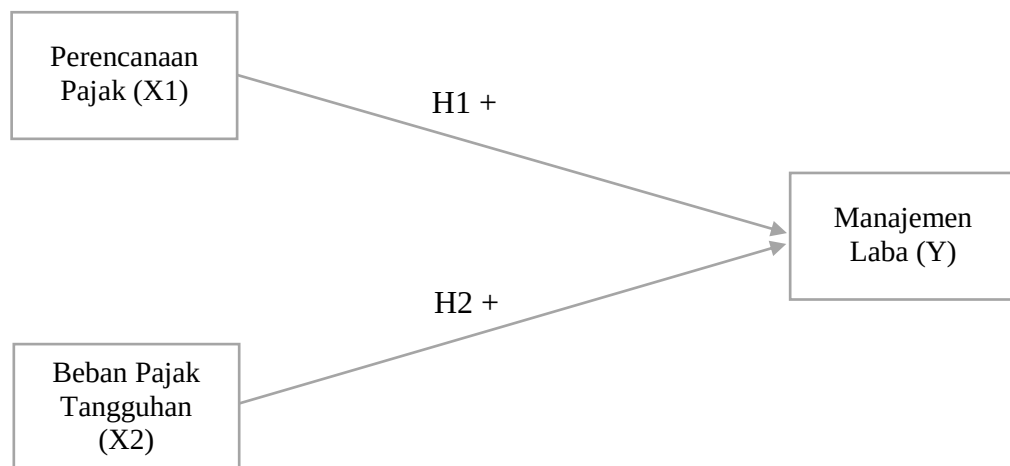
No	Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		- Manajemen laba	terhadap manajemen laba.
9	Ama Febriyanti dan Triadi Agung Sudarto (2023)	Variabel dependen: - Kinerja perusahaan - Manajemen laba Variabel independen: - Penghindaran pajak Variabel moderasi: - CSR	Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, diketahui pula bahwa CSR tidak memoderasi pengaruh kinerja keuangan maupun manajemen laba terhadap penghindaran pajak.
10	Wisnu Setyawan, Siska Wulandari, dan Widyaningrum (2021)	Variabel dependen: - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan - Profitabilitas Variabel independen: - Manajemen laba	Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan profitabilitas secara parsial mempengaruhi manajemen laba.

2.3.Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, oleh karena itu semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Peran perencanaan pajak terhadap manajemen laba dalam teori agensi bahwa agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda

dalam pembayaran pajaknya. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan muncul akibat dari perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Variabel terkait dalam penelitian ini dapat digambarkan dan dirumuskan pada suatu kerangka berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian



Gambar diatas menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba. Pada subbab pengembangan hipotesis akan dijabarkan mengenai beberapa sub-sub bab yaitu pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi manajer akan berupaya menjaga kepercayaan yang diberikan investornya salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Dalam teori ini perencanaan pajak muncul karena perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemegang saham. Perusahaan (*agent*) berupaya untuk membayar pajak dalam jumlah minimum agar dapat meningkatkan laba, arus kas, nilai perusahaan, serta memberikan ruang bagi kepentingan strategis maupun oportunistik. Namun di sisi lain, pemegang saham memerlukan transparansi pelaporan keuangan yang akurat dan konsisten untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Perencanaan pajak menurut (Achyani & Lestari, 2019) adalah perencanaan untuk menentukan kemungkinan pajak yang akan ditanggung dimana perencanaan pajak dihitung dengan ukuran *tax retention rate* yaitu perbandingan *net income* terhadap *pretax income* (EBIT). Perencanaan pajak dalam hal ini dilakukan untuk menghemat pajak tetapi tetap mengikuti ketentuan perpajakan. Meskipun terdapat temuan bahwa perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba, tetapi perencanaan pajak seringkali dilakukan sehingga ketika perusahaan membuat perencanaan pajak maka ada kecenderungan perusahaan membuat kebijakan akuntansi mengenai informasi laba (Setyawan, et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Rusdyanawati, Mahsina dan Kusni Hidayati (2020) menyatakan bahwa perencanaan pajak

berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut analisis peneliti, hubungan positif ini muncul dari mekanisme optimisasi pajak yang mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan tingkat laba yang akan dilaporkan, mengingat laba sebelum pajak merupakan dasar pengenaan PPh Badan. Ketika perusahaan mengimplementasikan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan intervensi terhadap angka laba melalui praktik manajemen laba, sehingga menciptakan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Mengacu pada uraian diatas, maka hipotesis 1 (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi beban pajak tangguhan dapat berhubungan dengan praktik manajemen laba. Manajer akan melakukan manajemen laba pada peusahaannya menggunakan pengakuan beban pajak tangguhan untuk membuat laporan laba yang meningkat di setiap periodenya (Andro, 2021). Beban pajak tangguhan terjadi karena perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan dihitung dengan defferent tax expense (DTE) yaitu bobot beban pajak tangguhan dibagi total aset tahun sebelumnya. Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan atau tertunda pembayarannya, terjadi karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal.

Beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Strategi yang dilakukan manajer dalam mensiasati beban pajak tangguhan atau penundaan pembayaran pajak inilah yang termasuk tindakan manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Dewi Permatasari, Noor Shodiq Askandar, dan Siti Aminah Anwar (2024) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba karena semakin tinggi beban pajak tangguhan dapat mengurangi laba perusahaan dan mempengaruhi pembayaran pajak di masa depan. Perusahaan cenderung ingin membayar pajak sebanyak mungkin, sehingga manajemen menggunakan celah dalam menentukan prinsip dan asumsi kebijakan akuntansi untuk memanipulasi laba, mengakibatkan pembayaran pajak tangguhan yang lebih rendah. Mengacu pada uraian diatas, maka hipotesis 2 (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba